

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dimana pemerintah harus semakin meningkatkan pembangunan dalam segala bidang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang mandiri dan maju. Salah satu sumber pendanaan paling penting yang digunakan negara Indonesia untuk melaksanakan pembangunan nasional adalah devisa.

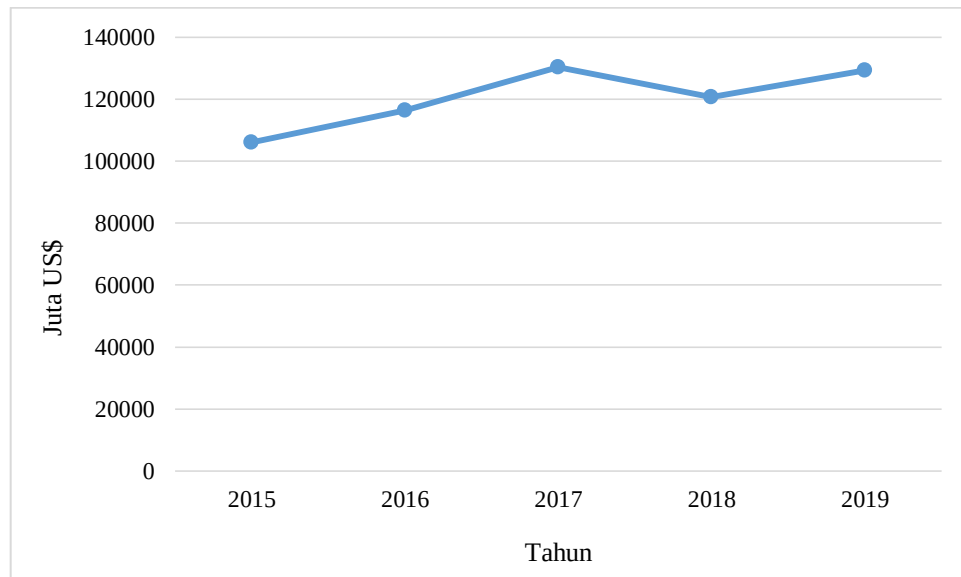
Devisa adalah total valuta asing yang dimiliki oleh negara atau pemerintah dan swasta dari suatu negara yang pada umumnya disebut juga sebagai cadangan devisa yang dapat diketahui dari posisi *balance of payment* atau neraca pembayaran internasional. Posisi saldo cadangan devisa menunjukkan posisi saldo valuta asing atau cadangan devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara. Semakin besar cadangan devisa di suatu negara maka negara tersebut mampu melakukan kegiatan perdagangan internasional dengan negara lain sehingga besar kecilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara biasanya akan ditentukan oleh kegiatan perdagangan ekspor dan impor serta arus modal negara tersebut (Gandhi, 2006).

Tujuan utama dari cadangan devisa adalah untuk memfasilitasi pemerintah dalam melakukan intervensi pasar, sebagai upaya untuk menstabilkan nilai tukar. Terkhusus dalam rangka mengoptimalkan cadangan devisa Bank Indonesia

senantiasa menekankan pentingnya aspek kelola yang baik. Di Indonesia pengaturan mengenai lembaga yang berwenang untuk mengatur dan mengelola cadangan devisa ditetapkan dalam Undang-Undang tentang Bank Indonesia No.23 Tahun 1999 sebagaimana yang direvisi menjadi Undang-Undang No.3 Tahun 2004. Berdasarkan pasal 13 undang-undang tersebut, kepada Bank Indonesia dalam rangka melaksanakan kebijakan moneter diberi wewenang untuk mengelola cadangan devisa. Dalam pengelolaan cadangan devisa tersebut, Bank Indonesia dapat melakukan transaksi devisa dan dapat menerima pinjaman (Gandhi, 2006).

Cadangan devisa merupakan indikator yang penting untuk mengetahui seberapa besar negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukkan kuat dan lemahnya perekonomian suatu negara, serta merupakan jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter negara. Kecukupan cadangan devisa merupakan sebuah keharusan suatu negara dan jumlahnya harus memenuhi seluruh kebutuhan dan pembiayaan luar negeri serta negara yang bersangkutan. Cadangan devisa juga memberikan petunjuk bagi keberhasilan ekonomi suatu negara. Naik turunnya cadangan devisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa diantaranya adalah perubahan tingkat harga dalam negeri, pergeseran permintaan luar negeri, ketidakstabilan dalam negeri, keadaan struktur produksi dan perubahan posisi hutang piutang dengan luar negeri (Wahab, 2013).

Berikut adalah grafik perkembangan cadangan devisa di Indonesia Periode 2015-2019:



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.1

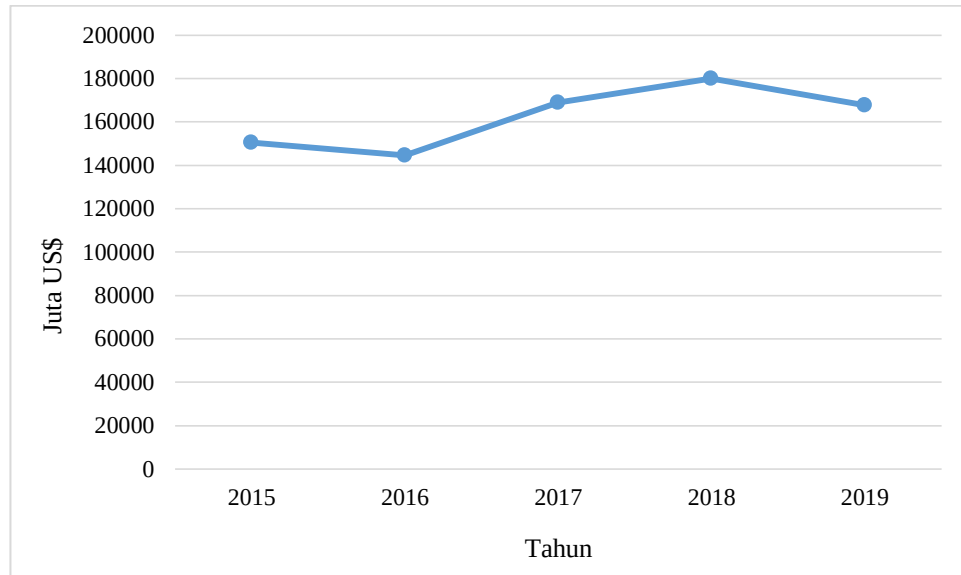
Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2015-2019

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan cadangan devisa di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun. Selama periode 2015-2019 cadangan devisa di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Dimulai dari tahun 2015 cadangan devisa Indonesia sebesar US\$ 105,931 juta yang dapat membiayai 7,7 bulan impor atau 7,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Dua tahun berikutnya cadangan devisa Indonesia meningkat yaitu pada tahun 2016 menjadi US\$ 116,362 juta cukup untuk membiayai 8,8 bulan impor atau 8,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, dan pada tahun 2017 menjadi US\$ 130,196.38 juta cukup untuk membiayai 8,6 bulan impor atau 8,3 bulan impor dan

pembayaran utang luar negeri pemerintah. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh penerimaan devisa, antara lain berasal dari penerbitan *global bonds* pemerintah serta penerimaan pajak dan devisa ekspor migas bagian pemerintah. Kemudian pada tahun 2018 cadangan devisa Indonesia menurun menjadi US\$ 120,654.27 juta, posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 6,7 bulan impor atau 6,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Penurunan cadangan devisa tersebut dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Pada tahun 2019 meningkat kembali menjadi US\$ 129,183.28 juta, posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 7,6 bulan impor atau 7,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa migas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi cadangan devisa yaitu ekspor, ekspor adalah aktivitas perdagangan luar negeri yang melakukan pengiriman dan penjualan barang maupun jasa ke pasar luar negeri. Aktivitas ekspor menimbulkan aliran barang keluar negeri, sementara imbalannya adalah berupa aliran pendapatan berupa devisa yang masuk ke dalam negeri. Dengan demikian, jelaslah bahwa aktivitas ekspor akan menambah pendapatan nasional (Karya dan Syamsuddin, 2016).

Berikut adalah grafik perkembangan ekspor di Indonesia Periode 2015-2019:



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.2

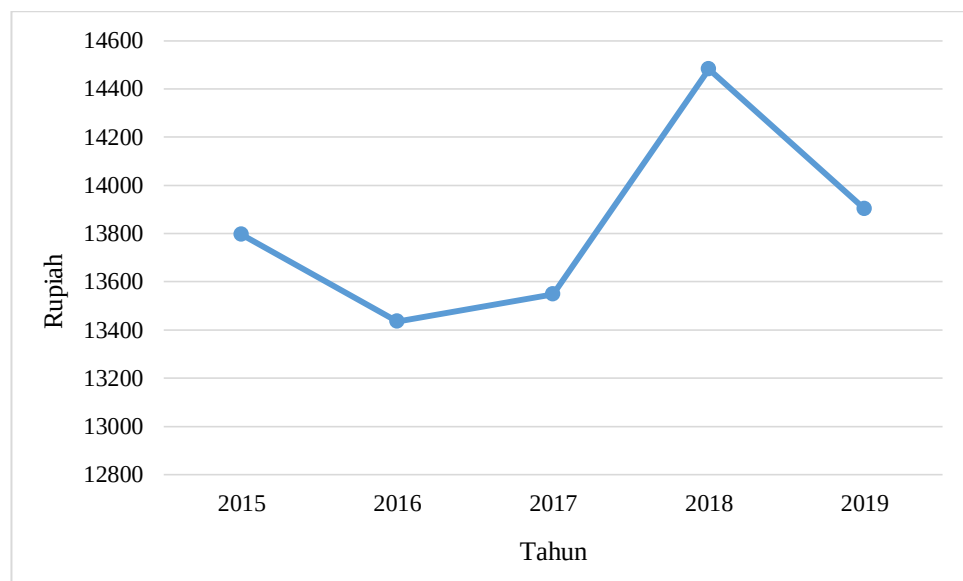
Perkembangan Ekspor di Indonesia Periode 2015-2019

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan ekspor di Indonesia periode 2015-2019, dimana pada tahun 2015 jumlah ekspor berada pada angka US\$ 150,393 juta. Pada tahun 2016 menurun sebesar 3,95% menjadi US\$ 144,489 juta, Penurunan tersebut disebabkan oleh faktor perlambatan ekonomi global yang mempengaruhi permintaan ekspor. Kemudian dua tahun berikutnya jumlah ekspor meningkat yaitu pada tahun 2017 sebesar 16,28% menjadi US\$ 168,828 juta dan pada tahun 2018 sebesar 6,62% menjadi US\$ 180,012 juta, peningkatan tersebut terjadi pada ekspor migas yang disebabkan oleh naiknya ekspor minyak mentah dan gas. Pada tahun 2019 jumlah ekspor kembali menurun sebesar 6,94% menjadi

US\$ 167,683 juta, penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan ekspor komoditas minyak dan gas (migas).

Faktor lain yang mempengaruhi cadangan devisa adalah nilai tukar. Semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Di samping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa (Mishkin, 2008).

Berikut adalah grafik perkembangan nilai tukar di Indonesia Periode 2015-2019:



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

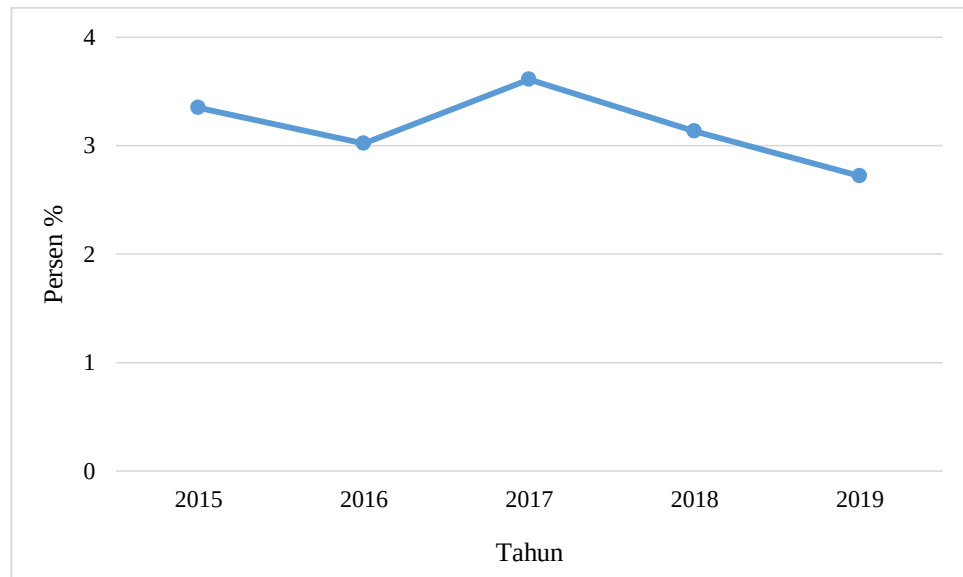
Gambar 1.3

Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia Periode 2015-2019

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan nilai tukar di Indonesia periode 2015-2019, dimana nilai tukar mengalami fluktuasi. Terjadi kenaikan dan penurunan yang menunjukkan nilai tukar mengalami apresiasi (menguat) dan depresiasi (melemah). Pada tahun 2015 nilai tukar per 1 dolar amerika yaitu Rp. 13.795,00. Selanjutnya pada tahun 2016 nilai tukar menguat menjadi Rp. 13.436,00, penguatan tersebut dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas. Dua tahun berikutnya nilai tukar melemah yaitu pada tahun 2017 menjadi Rp. 13.548,00 dan pada tahun 2018 menjadi Rp. 14.481,00, pelemahan tersebut karena adanya perang dagang antara negara Amerika dan negara Tiongkok yang menyebabkan negara Indonesia mengalami depresiasi dalam nilai tukar. Kemudian pada tahun 2019 kembali menguat menjadi Rp. 13.901,00, penguatan tersebut disebabkan karena adanya pasokan valas.

Selain nilai tukar dapat mempengaruhi cadangan devisa, nilai tukar yang menguat juga dapat menekan laju tingkat inflasi. Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi tinggi maka harga barang dan jasa dalam negeri akan mengalami peningkatan, yang menyebabkan kegiatan perekonomian menjadi terhambat. Artinya jumlah cadangan devisa yang dibutuhkan lebih banyak digunakan untuk transaksi luar negeri (Boediono, 2001).

Berikut adalah grafik perkembangan inflasi di Indonesia Periode 2015-2019:



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 1.4

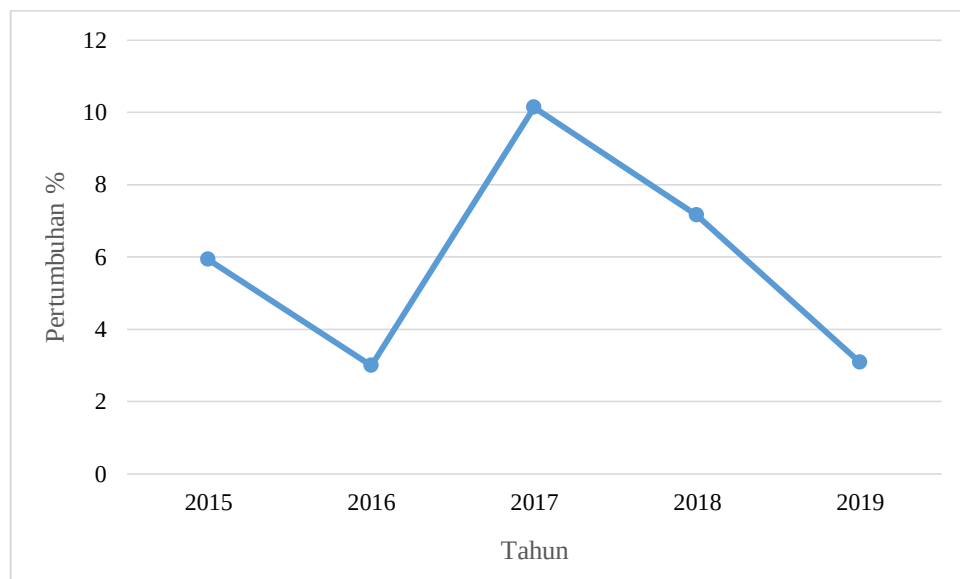
Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 2015-2019

Gambar 1.4 menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia periode 2015-2019. Pada periode tersebut tingkat inflasi berfluktuatif, dimana pada tahun 2015 tingkat inflasi sebesar 3,35% kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 3,02%. Penurunan tersebut disebabkan karena pengendalian yang baik dari sisi nilai tukar rupiah, meskipun ada kenaikan harga komoditas akan tetapi pengendalian nilai tukar rupiah dapat menjaga inflasi. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan menjadi 3,61%, kenaikan tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan tarif listrik yang ditetapkan oleh pemerintah. Kemudian dua tahun berikutnya mengalami penurunan kembali yaitu pada tahun 2018 menjadi 3,13% dan pada

tahun 2019 menjadi 2,72%. Kenaikan tersebut disebabkan karena adanya kenaikan harga bahan bakar minyak nonsubsidi sehingga inflasi bisa terkendali.

Selain faktor-faktor tersebut diatas faktor yang mempengaruhi cadangan devisa yaitu utang luar negeri. Peningkatan akumulasi cadangan devisa juga dapat dilakukan dengan mengambil dari pinjaman luar negeri pemerintah. Sebagian besar pinjaman luar negeri digunakan untuk menutupi defisit transaksi berjalan dan membayar angsuran pokoknya, jadi secara tidak langsung utang luar negeri digunakan untuk memupuk cadangan devisa. Pembayaran cicilan dan bunga pinjaman luar negeri adalah sumbernya dari cadangan devisa (Tambunan, 2001).

Berikut adalah grafik perkembangan pertumbuhan utang luar negeri di Indonesia Periode 2015-2019:



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 1.5

Perkembangan Pertumbuhan Utang Luar Negeri di Indonesia Periode 2015-2019

Gambar 1.5 menunjukkan pertumbuhan utang luar negeri Indonesia periode 2015-2019. Pada tahun 2015 pertumbuhan utang luar negeri sebesar 5,93%, selanjutnya pada tahun 2016 menurun menjadi 2,99%. Penurunan tersebut disebabkan oleh perlambatan utang luar negeri di sektor publik dan sektor swasta. Pada tahun 2017 meningkat menjadi 10,14%, peningkatan tersebut disebabkan oleh kecilnya penerimaan negara yang dipengaruhi oleh penurunan penerimaan pajak. Kemudian pada tahun 2018 menurun menjadi 7,16% dan pada tahun 2019 menurun kembali menjadi 3,08%. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya pembayaran utang luar negeri.

Berdasarkan penjelasan diatas cadangan devisa di Indonesia tidak stabil karena mengalami fluktuasi. Hal ini yang mendasari penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian: **“Analisis Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2000-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Utang Luar Negeri secara parsial terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2000-2019?

- 2) Bagaimana pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Utang Luar Negeri secara bersama-sama terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2000-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ingin diteliti oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Utang Luar Negeri secara parsial terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2000-2019.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Utang Luar Negeri secara bersama-sama terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2000-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan adalah:

- 1) Bagi penulis, dapat menambah informasi tentang masalah yang diteliti yaitu cadangan devisa di Indonesia periode 2000-2019;
- 2) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan literatur atau informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang;
- 3) Bagi instansi terkait, dapat memberikan gambaran informasi dan masukan bagi pemerintah dan khususnya Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam mengambil langkah untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan cadangan devisa.

